



PAEDAGOGI

JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN

- ☞ **Yusnadi:** Pengembangan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkarakter Terhadap Pasien Di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan
- ☞ **Nurussakinah Daulay:** Pelayanan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
- ☞ **Sudirman, Maya Sari :** Upaya Isteri Dalam Meringankan Pekerjaan Suami Sebagai Penyadap Karet di Desa Rih Sogong Kecamatan Selapitan Kabupaten Langkat
- ☞ **Damaiwaty Ray:** Homeschooling Bagi Anak Usia Dini
- ☞ **Nini S...**
- ☞ **Kemali Syarif, M...**

Jurnal	Vol	No	Hal	Bln	ISSN
Paedagogi	5	10	319-447	Desember	2085-9880

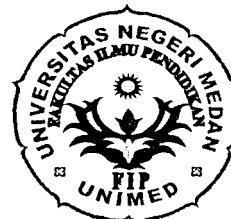
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)
 Jl. Raya Sekeloa Tengah No. 101, Medan 20221 Gedung 70 Kampus I FIP UNIMED
 Telp. (061) 4337622, 4337555 Fax (061) 4337551

PAEDAGOGI

JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN

VOL.5, DESEMBER 2018

ISSN: 2085-9880



Penanggung Jawab:
Drs.Nasrun,MS
Drs.Aman Simaremare,MS

Ketua Penyunting
Prof.Dr.Yusnadi,MS

Mitra Bestari:
Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si (Unimed)
Prof. DR. Mustafa Kamil, M.Pd (UPI)
Prof. Dr. Elisyanti, M.Pd (UMSU)
Prof. Dr. Siman, M.Pd (Unimed)
Dr. Asih Menanti,MS (Unimed)
Prof. Dr. Yusuf Azis, M.Pd (Unsyiah)
Prof, Dr, Jemaris Jamna, M.Pd (UNP)

Penyunting Pelaksana:
Dr.Sudirman,SE,M.Pd
Dra.Nuraini,MS
Surya Indrawati,S.Pd

Pelaksana Tata Usaha
Silvia Mariah Handayani, M.Pd

Diterbitkan Oleh
Fakultas Ilmu Pendidikan
Unimed

Alamat Redaksi: Gedung 71 Lantai II FIP Unimed, Jln.Willem Iskandar Pasar V Medan 20221
Telp. (061) 6637682, 6636753 FAX (161) 6636753 Email:surindrawati@gmail.com

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)

Jl.Willem Iskandar Psr V Medan Estate 20221 Gedung 71 Lantai II FIP Unimed
Telp. (061) 6637682, 6636753, Fax (161) 6636753

DAFTAR ISI

<i>Pengembangan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkarakter</i> Yusnadi	319-326
<i>Pelayanan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus</i> Nurussakinah Daulay	327-340
<i>Homeschooling Bagi Anak Usia Dini</i> Damaiwaty Ray	341-345
<i>Meningkatkan Keterampilan Dosen “Pembimbing Akademik” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling Yang Berdampak Pada Pengembangan Karakter Akademik Mahasiswa Melalui Pelatihan Layanan Bimbingan Konseling</i> Kemali Syarif	346-362
<i>Hubungan Sikap Perawat Dengan Komunikasi Interpersonal Terhadap Pasien di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan</i> Mustika Tarigan	363-381
<i>Upaya Isteri Dalam Meringankan Pekerjaan Suami Sebagai Penyadap Karet di Desa Rih Sogong Kecamatan Selapian Kabupaten Langkat</i> Sudirman, Maya Sari	382-392
<i>Self Efficacy Akademik Pada Anak Jalanan</i> Nini Sri Wahyuni	393-411
<i>Kemandirian Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Pada Remaja Di MAN I Medan</i> Istiana	412-433
<i>Studi Identifikasi Penyalahgunaan Narkobah Pada Remaja di Drug- Center Sibolangit Medan</i> Anawati Purba	434-457

Studi Identifikasi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Drugs Center Sibolangit Medan

Oleh:

Anna Wati Dewi Purba*

Abstrak

Tujuan yang ingin di capai dalam Penelitian ini adalah mengidentifikasi penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Drugs Center Sibolangit Medan dengan faktor-faktor lainnya. Penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004) Ciri-ciri yang dipakai dalam penelitian adalah sebagai berikut: a. Remaja, b. Usia 19-21 tahun, sehat (mampu komunikasi dengan baik). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala penyalahgunaan terhadap narkoba. Skala yang akan digunakan adalah faktor-faktor penyebab penyalahgunaan terhadap narkoba. Tipe skala yang digunakan adalah tipe skala langsung yaitu skala yang langsung dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternative jawaban yang telah disediakan dan jawaban yang diberikan tersebut adalah berupa informasi tentang dirinya sendiri. Bentuk pengumpulan data disusun oleh peneliti berdasarkan skala likert dengan lima pilihan jawaban.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, maka disusun sebuah tabel yang menggambarkan jawaban masing-masing subjek penelitian yang berjumlah 27 orang. Kemudian dari 27 orang subjek penelitian ini, dilihat jawaban mereka atas 16 pernyataan yang diajukan. Dari tabulasi nilai ini akan diketahui nantinya jumlah masing-masing jawaban, misalnya jawaban atau nilai 4 untuk pernyataan dari faktor tekanan kepribadian dijawab oleh sekian subjek penelitian dan seterusnya. Berikut adalah tabel skoring jawaban subjek penelitian dari 14 faktor penyebab penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Dari 27 orang pengguna narkoba, 23 orang atau 85,18% menyatakan faktor kembali pada teman pecandu dan kebiasaan lama sangat mempengaruhi mereka dalam menggunakan narkoba, sementara 4 orang atau 14,81% menyatakan tidak menyetujui bahwa faktor kembali pada teman pecandu dan kebiasaan lama mempengaruhi penyalahgunaan narkoba. Dari 27 orang pengguna narkoba, 22 orang atau 81,4% menyatakan faktor ketidakjujuran sangat mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, sementara 5 orang atau 18,5% menyatakan tidak menyetujui bahwa faktor ketidakjujuran mempengaruhi penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci: *Studi Identifikasi, Penyalahgunaan Narkoba,*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masalah kenakalan remaja saat ini semakin meresahkan masyarakat, baik di negara-negara maju, maupun negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Masyarakat Indonesia semakin resah dengan kenakalan yang dilakukan remaja yang semakin meningkat setiap tahunnya terutama yang berdomisili di kota-kota besar dan metropolitan.

Remaja merupakan masa berkembangnya identitas. Identitas merupakan nilai khusus dari pengalaman remaja karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal kehilangan kompas. Dampaknya mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

Kriminalitas remaja ini pada umumnya adalah akibat dari kegagalan sistem pengontrol diri, yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan intrinsik atau perbuatan dari dalam diri mereka. Jadi merupakan produk ketidakmampuan anak remaja dalam mengendalikan emosi primitif mereka, yang kemudian disalurkan dalam perbuatan jahat.

Masa remaja memang banyak dihabiskan diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya, dan kerap kali disebut sebagai suatu kelompok. Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian harus sama dengan pakaian anggota kelompok yang paling populer, demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang ataupun merokok, remaja cenderung mengikutinya

tanpa memperdulikan perasaan ataupun dampaknya.

Remaja berupaya untuk mencari dan membentuk persahabatan dengan teman kelompok sebayanya. Karena dengan persahabatan ini, remaja belajar dan mengembangkan ketrampilan sosial. Mereka seolah-olah menomorsatukan hubungan dengan temannya sendiri, dibandingkan dengan hubungan keluarga. Oleh karena itu, mereka banyak menghabiskan waktu untuk bergaul dan hidup bersama dengan kelompok teman sebayanya.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.

Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak menyenangkan, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak, sehingga mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku *delinquency*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa salah-satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur teladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang penuh perhatian, hangat dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Kenakalan remaja diluar rumah akibat dari efek anak-anak melihat mengamati dan memahami tidak adanya kedamaian, ketentraman, kerukunan

hubungan antara kedua orang tua mereka. Kondisi ini membuat anak tidak merasakan perhatian, kehangatan kasih sayang, ketentraman, maupun kenyamanan dalam lingkungan keluarganya. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain, dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan di luar rumah.

Banyaknya fenomena yang menyimpang pada remaja, hal tersebut seharusnya tidak terjadi, karena remaja yang mendapat pendidikan agama yang berbasis keagamaan seharusnya memiliki etika yang baik tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Karena disebabkan banyak masalah yang dihadapi remaja dan tidak bisa mengontrol diri sehingga remaja tidak mampu mengontrol diri dan terpengaruh oleh lingkungan/ajakan teman untuk merasakan narkoba.

Berdasarkan informasi yang didapat dari tempat penelitian, beberapa remaja mengkonsumsi narkoba guna melepaskan masalah yang dihadapinya sehari-hari. Remaja yang menggunakan narkoba akan merasakan ketenangan hidup dan akan merasa percaya diri. Keadaan tersebut membuat remaja lain beranggapan yang sama, sehingga mencoba untuk menggunakan narkoba.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam Penelitian ini adalah mengidentifikasi penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Drugs Center Sibolangit Medan dengan faktor-faktor lainnya.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang

psikologi perkembangan yang membahas tentang kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan bagi penelitian ini adalah agar dapat memberi masukan bagi para orang tua, mengenai kaitan antara kenakalan remaja yang diakibatkan oleh faktor keluarga yaitu orang tua.

LANDASAN TEORI

A. Penyalahgunaan Narkoba

1. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Martono (dalam, Hermawati, 2008), Narkoba (Narkotika dan obat atau bahan berbahaya) adalah istilah yang digunakan oleh penegak hukum dan masyarakat. Yang dimaksud bahan berbahaya adalah bahan yang tidak aman digunakan atau membahayakan dan penggunaannya bertentangan dengan hukum atau melanggar hukum (ilegal).

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya. Karena itulah narkoba disalahgunakan, Martono (dalam Hermawati, 2008).

Penyalahgunaan narkoba yang menyebabkan ketergantungan pemakai terhadap narkoba itu sendiri. Hal ini terjadi karena zat-zat tersebut menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan, walaupun hal tersebut sebenarnya hanya dirasakan secara semu. Memang banyak yang berpendapat bahwa ketergantungan zat atau *drug addiction* merupakan penyakit kompleks yang menahun dan sering kambuh walaupun ada periode *abstinensia* yang berjangka lama, Thaib (dalam Iskandar, 2008).

Menurut Brenn (2001), ketergantungan Narkoba didefinisikan sebagai keadaan dimana telah terjadi ketergantungan fisik, sehingga tubuh memerlukan jumlah narkoba yang makin bertambah (disebut, *toleransi*), sehingga jika pemakaiannya dikurangi atau dihentikan, timbul gejala putus zat. Oleh

karena itu ia selalu berusaha memperoleh narkoba yang dibutuhkannya, agar dapat melakukan kegiatannya sehari-hari secara normal. Jika tidak, ia akan mengalami gejala putus zat.

Himpunan Peraturan Perundang-undangan Narkotika, Psicotropika beserta Konvensi PBB yang mengaturnya (2009), mengatakan Penyalahgunaan Narkotika adalah Narkotika adalah Zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-undang.

2. Klasifikasi Zat atau Narkotika

Menurut Sarwono (2001) Klasifikasi Zat atau Narkotika Yang Sering disalahgunakan adalah sebagai berikut:

- a. Cannabinoids. Obat yang termasuk kelompok cannabinoias adalah marijuana dan hashish.
- b. Depresan. Obat yang termasuk kategori depresan adalah sedatif dan tronquiliters mayor dan minor.
- c. Stimulan. Stimulan dapat menyebabkan ketergantungan psikologis yang sangat kuat. Obat stimulan susunan saraf pusat (SSP) yang dapat meningkatkan kewaspadaan dan aktifitas adalah:
- d. Amfetamio: obat yang termasuk kelompok amfetamin meliputi clandestine methamphetamine, pharmaceutical methamphetamine (desoxy) dan amfetamin (biphetamine, adderall, dexwdrine), Nikotin, Kafein, Kokain, MDMA, Metyphenidate (Ritalin), Betel Nut.

3. Ciri-ciri dari Penyalahgunaan Narkotika

Dalam Martono dan Joewana, (2006). Penyalahgunaan narkoba dapat diketahui dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ditemukannya narkoba dan perangkat pemakaiannya:

- Pil, serbuk, lintingan rokok di kantong kemeja, celana, lipatan baju, tempat lainnya yang tersembunyi dalam tubuh dan pakaian, didalam kaset, tape recorder, di tengah buku.
 - Perangkat pemakaian dapat berupa botol aqua yang berlubang, sedotan minuman, gulungan uang kertas 100 atau 500 rupiah, kertas timah bekas bungkus rokok atau permen karet maupun cokelat, kartu telepon, botol-botol mini sebesar jempol.
- b. Perubahan perilaku: dapat diamati di sekolah atau di rumah.

4. Pencegahan dan Penanggulangan Narkotika

Narkotika harus dan wajib kita tanggulangi karena dapat merusak generasi masa depan bangsa. Bagi yang belum terkena, usahakan untuk memperdalam iman agar tidak terjerat lagi dengan obat-obatan terlarang tersebut.

Berikut ini adalah cara pencegahan dan penanggulangan Narkotika dari diri sendiri, orang tua.

- Diri Sendiri

Pencegahan bahaya narkoba terdapat diri sendiri merupakan kunci utama penanggulangan bahaya narkoba yang telah merusak penerus bangsa. Dari dalam diri sendiri dan seharusnya mungkin di ciptakan rasa untuk tidak menyalahgunakan narkoba.

- Orang tua/Keluarga

Orang tua merupakan pendidik moral anak sejak anak tersebut. Maka dari itu, orang tua harus mendidik sang anak tidak terjebak dari bahaya Narkoba. Orang tua merupakan sarana terpenting yang dapat menjauhkan sang anak dari bahaya narkoba. Memang jika di pikirkan orang tua lah yang mendapatkan tugas terberat untuk menjaga anak-anak mereka.

Riset Maramis (dalam Amin, 2010), langkah-langkah/pedoman yang dapat diambil oleh orang tua diantara lain adalah: Membentengi anaknya dengan iman yang

kuat pada sang anak. Menanamkan rasa tanggung jawab pada sang anak. Tidak membatasi si anak dalam pergaulan. Melainkan mengenal sejauh mana sang anak dapat membatasi pergaulan di luar. Apabila sang anak dianggap sudah melampaui batas maka orang tua dapat membatasi pergaulan si anak. Karena apabila terlalu di kekang dalam pergaulan akan timbul rasa pembangkang, ingin tahu dan rasa tidak percaya diri yang dapat mengganggu proses kejiwaan sang anak dalam masa remaja. Belajar mempercayai sang anak karena demikian rasa tanggung jawab pada keluarga timbul dengan sendirinya. Orang tua harus mempelajari kepribadian sang anak. Orang tua harus mendidik anak untuk menjauhi narkoba dengan cara yang dimengerti sang anak sedini mungkin.

5. Faktor-faktor Penyebab

Penyalahgunaan Narkoba

Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba menurut Hawari, (2006) ada tiga faktor yaitu:

- Faktor predisposisi, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, antara lain gangguan kepribadian, anti sosial, kecemasan, dan depresi.
- Faktor kontribusi (eksogen), yaitu faktor yang disebabkan antara lain: keutuhan keluarga yang terganggu, kesibukan orangtua dan hubungan interpersonal antar anggota keluarga yang tidak harmonis.
- Faktor pencetus antara lain yaitu pengaruh kelompok lingkungan dan terjadinya zat yang disalahgunakan.

Menurut Lydia (dalam Amin, 2010), ada tiga belas faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Narkoba:

- a. Gagal memahami dan menerima bahwa adiksi adalah suatu penyakit. Biasanya pengguna narkoba kurang memahami dampak negatif yang ditimbulkan oleh narkoba. Akibatnya, ia tidak merasa memerlukan program pemulihan. Ia merasa "bersih" dan bebas dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri.
- b. Menyangkal telah kehilangan Kendali.

Pengguna narkoba sebagian besar menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan narkoba. Padahal jika efek narkoba selesai, pengguna tidak akan mendapatkan hasil yang baik dari permasalahannya. Ini yang menyebabkan pengguna mengkonsumsi narkoba secara terus menerus dan menyebabkan ketagihan. Akibatnya, ia merasa bahwa mereka dapat memakai narkoba selama memakainya dengan hati-hati. Mereka cenderung melakukan hal yang sama. Berharap hasil yang berbeda.

c. Ketidakjujuran.

Artinya, mereka menyangkal kenyataan dan menyembunyikan atau merahasiakan perasaannya, hal-hal yang berkaitan dengan Narkoba. Banyak dari pengguna narkoba menghalalkan segala cara untuk mendapatkan barang tersebut, misalnya dengan mencuri atau menjual barang-barang yang ada di dalam tempat tinggalnya.

d. Keluarga yang tidak berfungsi Normal.

Keluarga yang tidak berfungsi normal dapat mendorong terjadinya relaps dan timbulnya penyakit kecanduan.

e. Kurangnya program yang bersifat rohani.

Pengguna narkoba biasanya memiliki tingkat keimanan yang cukup rendah. Larangan-larangan terhadap penyimpangan yang dilakukan tidak mampu mencegah untuk mengkonsumsi narkoba. Akibatnya, pecandu tidak mempercayai sumber kekuatan baginya, kecuali dirinya sendiri. Karena itu, penting sekali menerapkan Program Dua Belas Langkah dalam Pemulihan.

f. Stres

Bagi banyak orang, Narkoba adalah cara utama mengatasi stres. Stes menyebabkan kembalinya rasa rindu. HALT (*Hungry, Angry Lonely, Tired*) atau lapar, marah, kesepian, dapat menyebabkan relaps.

Pada umumnya para pengguna Narkoba mengkonsumsi Narkoba karena

dorongan dari dalam dan luar diri pemakai.

Beberapa faktor penyebab penggunaan Narkoba (Hakim dalam Amin, 2010) diantaranya: Kurang mendapat perhatian dari orang tua. Pengaruh teman atau pacar. Perasaan ingin tahu yang tidak terkandung. Pengetahuan akan efek negatif Narkoba masih amat sedikit minim. Sifat remaja yang masih labil (tidak menentu). Ingin melupakan kesalahan. Ingin dianggap dewasa dan bebas dari orang tua. Menambah kepercayaan diri

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Adolescence, seperti yang di pergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Piaget, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana lagi anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

Dari bahasa Inggris "*teenager*", yakni manusia usia 13-19 tahun, dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa, untuk itu peran orang tua disini sangat berperan. Karena jika tidak diarahkan sesuai dengan kaidah agama dan etika yang baik pasti cenderung terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Menurut Larson, dkk (2002), masa remaja/*adolescence* sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Tugas pokok masa remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Sebetulnya masa depan dari seluruh budaya tergantung pada beberapa efektifnya pengasuhan itu.

2. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut Yusuf (2001), karakteristik perkembangan remaja, yaitu:

a. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa tantangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.

b. Perkembangan Kognitif (intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret

c. Perkembangan emosi

Masa Remaja merupakan Puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung) sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

d. Perkembangan Sosial

Pada masa berkembang "*social cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Pemahaman ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

e. Perkembangan Moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Menurut teori Psikoanalisa (*psychoanalytic theory*), proses perkembangan terutama berlangsung secara tidak disadari atau *unconscious* (di luar kesadaran) dan sangat diwarnai oleh emosi. Para ahli teori Psikoanalisis menekankan bahwa perilaku hanyalah merupakan karakteristik di permukaan.

Menurut Bornstein (2003), pemahaman sepenuhnya mengenai perkembangan hanya dapat dicapai melalui analisis terhadap makna-makna simbolis dari perilaku serta menelaah pikiran yang lebih dalam.

Ahli teori psikoanalisis juga menekankan bahwa pengalaman di masa awal dengan orang tua memiliki pengaruh yang luas terhadap perkembangan. Kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik, sedangkan remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatuhan seks

Kepatuhan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakepatuhan seks membuat remaja

sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Remaja yang peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk/bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara, pertama konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, kedua ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak di dorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak di dorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas segala kesalahannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang

memberikan konsep diri yang lebih baik.

4. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting. Pada masa remaja, baik langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang lebih penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-keduanya sama-sama penting.
 - b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.
 - c. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.
 - d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka
- e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dengan perempuan. Lambat-laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.
 - f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan Adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.
 - g. Masa Remaja sebagai Masa yang tidak Realistik Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya.
 - h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan mereka sudah hampir dewasa

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, antara lain masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai masa perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

5. Tugas-tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Menurut Hamalik (1995), adapun kesepuluh tugas-tugas perkembangan bagi para remaja adalah:

- a. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin yang lain.
- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan/norma-norma masyarakat.
- c. Menerima kenyataan (realistis) jasmaniahnya serta menggunakan seefektif-efektifnya dengan perasaan puas.
- d. Mencapai kepuasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungannya terhadap orang tua atau orang lain.
- e. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatannya. Artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakatnya dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.
- i. Memperlihatkan tingkah-laku secara sosial dan dapat dipertanggung jawabkan.
- j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya.

Tugas perkembangan remaja pada masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan

yang akan dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Hurlock

6. Sebab-sebab Umum Pertentangan Keluarga Selama Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980), banyak sebab yang mengakibatkan pertentangan keluarga selama masa remaja, diantaranya adalah:

- a. Standar perilaku
Remaja sering menganggap standar perilaku orang tua yang kuno dan yang modern berbeda dan standar perilaku orang tua yang kuno harus menyesuaikan diri dengan yang modern.
- b. Metode disiplin
Kalau metode disiplin yang digunakan orang tua dianggap "tidak disiplin" atau "kekanak-kanakan" maka remaja akan memberontak. Pemberontakan yang terbesar terjadi dalam keluarga dimana salah satu orang tua lebih berkuasa daripada yang lainnya, terutama bila ibu yang mempunyai kekuasaan terbesar. Sebaliknya, dalam hubungan yang sederajat jumlah pemberontakan tidak terlampaui banyak.
- c. Hubungan dengan saudara kandung
Remaja mungkin menghina adik-adiknya dan membenci kakak-kakaknya sehingga menimbulkan pertentangan dengan mereka dan juga dengan orang tua yang dianggap bersikap "pilih kasih".
- d. Merasa menjadi Korban
Remaja sering merasa benci kalau status sosio-ekonomi keluarga tidak memungkinkannya mempunyai simbol-simbol status yang sama dengan yang dimiliki teman-temannya. Seperti pakaian, mobil, dan sebagainya. Remaja tidak menyukai bila harus memikul tanggung jawab rumah tangga seperti merawat adik-adik atau bila orang tua tiri masuk kerumah dan mencoba "memerintah" Hal ini tidak disukai orang tua dan menambah ketegangan hubungan orang tua-remaja.

- e. Sikap yang kritis
Anggota keluarga tidak menyukai sikap remaja yang terlampau kritis terhadap diri mereka dan terhadap pola kehidupan keluarga pada umumnya.
- f. Besarnya Keluarga
Dalam keluarga sedang yang terdiri dari tiga atau empat anak, lebih sering terjadi pertentangan dibandingkan dengan dalam keluarga kecil atau keluarga besar. Orang tua dalam keluarga besar tidak membenarkan adanya pertentangan, sedangkan dalam keluarga kecil remaja bersikap lebih lunak dan tidak merasa perlu untuk memberontak.
- g. Perilaku yang kurang matang
Orang tua sering mengembangkan sikap menghukum bila para remaja mengabaikan tugas-tugas sekolah, melalaikan tanggung jawab atau membelanjakan uang semauanya. Remaja membenci sikap kritis dan sikap menghukum ini.
- h. Memberontak terhadap sanak Keluarga
Orang tua dengan sanak keluarga menjadi marah bila remaja mengungkapkan perasaannya secara terang-terangan. Bahwa pertemuan keluarga "membosankan" atau bila remaja menolak usul dan nasihat-nasihat mereka.
- i. Masalah Palang pintu
Kehidupan sosial remaja yang baru dan yang lebih aktif dapat mengakibatkannya melanggar peraturan keluarga mengenai waktu pulang dan mengenai teman-teman dengan siapa ia berhubungan, terutama teman-teman lawan jenis.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah Remaja di Drugs Center Sibolangit, sebanyak 48 orang. Sampel yang diambil pada penelitian ini sekitar 30 orang, namun karena keterbatasan kemampuan dalam

menjawab angket yang diberikan, jumlah sampel hanya 27 orang saja.

Penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004)

Pembahasan

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini sangat menyetujui bahwa faktor kembali pada teman pecandu dan kebiasaan lama mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban sangat setuju sekali dan sangat setuju pada setiap item yang terlihat mencapai angka 23 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori tidak setuju, tidak setuju sekali dan sangat tidak setuju mencapai angka 4 orang. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba yang mengkonsumsi narkoba tidak mampu mengontrol diri ketika bersosialisasi pada teman yang masih mengkonsumsi narkoba, sehingga mengkonsumsi kembali narkoba tersebut.

Kemudian dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini sangat meyetujui bahwa faktor ketidakjujuran mempengaruhi penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban sangat setuju sekali dan sangat setuju pada setiap item yang terlihat mencapai angka 22 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori tidak setuju, sangat tidak setuju, sangat tidak setuju sekali berjumlah 5 orang. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba sering sekali mendapatkan narkoba dengan cara menjual barang yang ada di dalam tempat tinggalnya atau dengan membohongi orangtuanya untuk mendapatkan uang guna membeli barang haram tersebut.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini sangat menyetujui sekali bahwa faktor rasa percaya diri yang berlebihan mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban sangat setuju sekali dan sangat setuju pada setiap item yang terlihat mencapai angka 20 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori tidak setuju, sangat tidak setuju dan sangat tidak setuju sekali hanya berjumlah 7 orang. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba mempunyai rasa percaya diri yang berlebihan jika mengkonsumsi narkoba, sehingga mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Efek yang ditimbulkan juga dapat menutupi kekurangan yang terdapat dalam diri individu tersebut.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini menyetujui bahwa faktor lingkungan mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban sangat setuju sekali dan sangat setuju pada setiap item yang terlihat mencapai angka 13 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori tidak setuju, sangat tidak setuju dan sangat tidak setuju sekali berjumlah 14 orang. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba tergantung pada lingkungan masing-masing. Bagaimana pengguna bersosialisasi dan menyikapi baik buruknya lingkungan tersebut.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal Sibolangit Medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini sangat menyetujui bahwa faktor menyangkal telah kehilangan kendali mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban sangat setuju sekali

dan sangat setuju pada setiap item yang terlihat mencapai angka 17 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori tidak setuju, sangat tidak setuju dan sangat tidak setuju sekali mencapai angka 10 orang. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba kerap kali mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang membuatnya sedih/marah sehingga mengkonsumsi narkoba. Namun subjek menyangkal bahwa penggunaan narkoba bukan karena kondisi yang sedang dihadapinya tetapi efek dari penggunaan narkoba yang terus-menerus.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini sangat menyetujui bahwa faktor kepribadian mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban sangat setuju sekali dan sangat setuju pada setiap item yang terlihat mencapai angka 16 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori tidak setuju, sangat tidak setuju dan sangat tidak setuju sekali mencapai angka 11 orang yang menjawab. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba terlibat dalam komunitas narkoba karena dorongan dari dalam diri yaitu ingin coba-coba dan ingin tahu efek dari penggunaan narkoba tersebut.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini sangat menyetujui bahwa faktor merasa bersalah dengan masa lalu mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban sangat setuju sekali dan sangat setuju pada setiap item yang terlihat mencapai angka 17 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori tidak setuju, sangat tidak setuju dan sangat tidak setuju sekali berjumlah 10 orang yang menjawab. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba terlibat dalam komunitas narkoba karena merasa bersalah

dengan masa lalu, subjek ingin melupakan kenangan pahit atau buruk yang pernah terjadi pada masa lalunya. Cara yang ditempuh dengan menggunakan narkoba.

Kemudian, dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini sangat menyetujui bahwa faktor stres mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban sangat setuju sekali dan sangat setuju pada setiap item yang terlihat mencapai angka 16 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori tidak setuju, sangat tidak setuju dan sangat tidak setuju sekali mencapai angka 11 orang yang menjawab. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba terlibat dalam komunitas narkoba untuk menghilangkan stres yang ada pada dirinya.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini tidak menyetujui bahwa faktor mengisolasi diri mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban tidak setuju, sangat tidak setuju dan sangat tidak setuju sekali pada setiap item yang terlihat mencapai angka 18 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori sangat setuju sekali dan sangat setuju mencapai angka 9 orang. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba terlibat penyalahgunaan narkoba bukan karena ingin mengisolasi diri, tetapi pengguna hanya nyaman dengan obat-obatan yang dipakainya sehingga waktu yang dihabiskannya sehari-hari hanya mengkonsumsi narkoba.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini menyetujui bahwa faktor sifat remaja yang masih labil mempengaruhi penyebab penyalahgunaan

narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban sangat setuju sekali dan sangat setuju pada setiap item yang terlihat mencapai angka 12 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori tidak setuju, sangat tidak setuju dan tidak setuju sekali mencapai angka 15 orang yang menjawab. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba terlibat dalam komunitas penyalahgunaan narkoba karena ingin tau dan coba-coba untuk mengkonsumsi narkoba. Apalagi remaja sering tidak mampu menolak ajakan teman, seperti kumpul bersama dan pesta minum-minuman keras dan pemakaian narkoba.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini tidak menyetujui bahwa faktor keluarga mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban tidak setuju, sangat tidak setuju, dan sangat tidak setuju sekali pada setiap item yang terlihat mencapai angka 11 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori sangat setuju sekali dan sangat setuju mencapai angka 16 orang yang menjawab. Ini berarti bahwa pengguna narkoba mengkonsumsi narkoba bukan karena pengaruh dari keluarga, melainkan karena faktor ajakan teman yang tidak bisa ditolak. Hanya sedikit yang menyatakan bahwa faktor keluarga penyebabnya.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini sangat tidak setuju bahwa faktor adikasi silang mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban tidak setuju, sangat tidak setuju dan sangat tidak setuju sekali pada setiap item yang terlihat mencapai angka 15 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori sangat setuju sekali dan sangat setuju mencapai angka 12 orang. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba hanya mengkonsumsi satu jenis

narkoba saja, tidak mengkonsumsi banyak jenis narkoba.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini sangat menyetujui bahwa faktor gejala putus zat yang berlanjut mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban sangat setuju sekali dan sangat setuju pada setiap item yang terlihat mencapai angka 15 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori tidak setuju, sangat tidak setuju dan sangat tidak setuju sekali mencapai angka 12 orang. Ini berarti bahwa pengguna narkoba merasakan efek yang lama setelah mengkonsumsi narkoba, efek tersebut bisa sampai berminggu-minggu.

Dari 27 orang pengguna narkoba yang berada di pusat rehabilitasi dan pelatihan Al-kamal sibolangit medan, diketahui bahwa ternyata pada umumnya subjek penelitian ini tidak menyetujui bahwa faktor ingin dianggap dewasa mempengaruhi penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat dari frekuensi jawaban tidak setuju, sangat tidak setuju dan sangat tidak setuju sekali pada setiap item yang terlihat mencapai angka 19 orang, sedangkan yang menjawab pada kategori sangat setuju sekali dan sangat setuju hanya 7 orang. Ini berarti bahwa para pengguna narkoba hanya karena ingin tahu dan coba-coba.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari 27 orang pengguna narkoba, 23 orang atau 85,18% menyatakan faktor kembali pada teman pecandu dan kebiasaan lama sangat mempengaruhi mereka dalam menggunakan narkoba, sementara 4 orang atau 14,81% menyatakan tidak menyetujui bahwa faktor kembali pada teman pecandu dan

kebiasaan lama mempengaruhi penyalahgunaan narkoba.

2. Dari 27 orang pengguna narkoba, 22 orang atau 81,4% menyatakan faktor ketidakjujuran sangat mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, sementara 5 orang atau 18,5% menyatakan tidak menyetujui bahwa faktor ketidakjujuran mempengaruhi penyalahgunaan narkoba.

SARAN

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut dapat diberikan beberapa saran antara lain :

1. Pemerintah daerah untuk menciptakan bermacam-macam kesibukan dan kesempurnaan rekreasi bagi anak-anak puber dan adolesens untuk menyalurkan kelebihan energinya, agar mereka terhindar dari pergaulan bebas, melakukan penyitaan terhadap obat-obatan yang tidak memenuhi standart kualifikasi keamanan dan memeriksa semua wilayah yang dianggap bahaya untuk peredaran narkoba, dan sarana-sarana yang lain yang merangsang individu untuk menggunakan narkoba, penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan penggunaan narkoba, memperluas lapangan kerja, disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya, serta mendapatkan upah/gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya, bagi mereka yang bersedia meninggalkan komunitas pengguna narkoba dan mau memulai hidup baru, melaksanakan pembinaan mental terhadap pengguna narkoba agar memiliki rasa percaya diri, mandiri secara normatif sehingga dapat mencari nafkah secara layak, dan intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian, untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan.
2. Untuk mengurangi penggunaan narkoba, diusahakan melalui aktivitas rehabilitasi dan resosialisasi yang dibentuk dalam naungan pemerintah

daerah dengan cara membina para pengguna narkoba secara insentif dan komprehensif yang dilakukan secara bertahap, agar mereka bisa dikembalikan sebagai warga-masyarakat. Rehabilitasi dan resosialisasi ini dilakukan melalui pendidikan moral dan agama, latihan-latihan kerja dan pendidikan keterampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif, dan pembentukan badan atau team koordinasi dari semua usaha penanggulangan penyalahgunaan narkoba, yang dilakukan oleh beberapa instansi. Sekaligus mengikut sertakan potensi masyarakat lokal untuk membantu melaksanakan kegiatan pencegahan atau penyebaran narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, FM., 2006. *Positive parenting cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada anak anda*. Bandung: Mizania.
- Alsa, A., 2004. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Amin, A., 2010. *Dampak Psikologis Pengguna Narkotika jenis ganja dan alasan Penggunaan pada pemakai Narkotika jenis ganja di Polresta Medan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Badan Narkotika Nasional (2009), *Himpunan Perundang-undangan Narkotika, Psicotropika beserta Konvensi PBB yang mengaturnya*. Jakarta.
- Brenn, 2011. *Pedoman Mengurangi Dampak Buruk Narkoba di Asia*, Jakarta, The Center For Harm Reduction.
- Dagun, SM., 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A., 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hawari, D., 2006. *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA. Edisi 2*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hadi. S., 2004. *Statistik jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, EB., 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Hermawati, A.V., 2008. *Perbedaan Komunikasi Antara Remaja dengan Orang tua pada Penyalahgunaan Narkoba dengan Tidak Penyalahgunaan Narkoba*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Kartono. K., 1992. *Psikologi Wanita Jilid 1*. Bandung: Mandar Jaya.
- 2002. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Moleong, LJ., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martono, L. H. Joewana, S., 2006. *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, SW., 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Sidharta, GL. Westa L.W., 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Cetakan I. Erlangga.
- Vonika, A.H., 2008. *Perbedaan Komunikasi antara Remaja dengan Orang tua pada Penyalahgunaan Narkoba dengan Tidak Penyalahgunaan Narkoba*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Yusuf, S. 2001., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Zulkifli., 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.